

Growsmart: UMKM Naik Kelas dengan Literasi Keuangan

Holiawati¹, Aris Sanulika^{*2}, Erika Astriani Erika³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

*e-mail: dosen01236@unpam.ac.id

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, namun masih menghadapi permasalahan utama berupa rendahnya literasi keuangan, khususnya dalam pencatatan, pengelolaan arus kas, dan pemanfaatan teknologi digital. Kondisi ini menyebabkan pelaku UMKM kesulitan memisahkan keuangan pribadi dan usaha serta menghambat pengambilan keputusan bisnis yang tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program GrowSmart: UMKM Naik Kelas dengan Literasi Keuangan sebagai upaya meningkatkan kapasitas literasi keuangan pelaku UMKM di Kelurahan Sukamakmur, Bogor. Metode pengabdian dilakukan melalui pelatihan, pendampingan langsung, simulasi penggunaan aplikasi keuangan digital, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Materi mencakup literasi keuangan dasar, pencatatan dan pelaporan keuangan sederhana, serta pemanfaatan aplikasi pembukuan digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman peserta terhadap konsep keuangan dasar, kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana, dan adopsi aplikasi keuangan digital untuk mendukung efisiensi usaha. Kegiatan ini menegaskan pentingnya literasi keuangan sebagai fondasi bagi UMKM untuk meningkatkan kemandirian, profesionalitas, dan daya saing usaha secara berkelanjutan di era ekonomi digital.

Kata kunci: Literasi keuangan, UMKM, pengelolaan keuangan, pencatatan keuangan, digitalisasi keuangan, pengabdian kepada masyarakat

Abstract

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic role in the national economy, but still face major problems in the form of low financial literacy, particularly in recording, cash flow management and the use of digital technology. This situation makes it difficult for MSME players to separate their personal and business finances and hinders proper business decision-making. This community service activity was carried out through the GrowSmart: MSMEs Move Up with Financial Literacy programme as an effort to improve the financial literacy capacity of MSME players in Sukamakmur Village, Bogor. The community service method was carried out through training, direct assistance, simulations of the use of digital financial applications, and evaluation using pre-tests and post-tests. The material covered basic financial literacy, simple financial recording and reporting, and the use of digital accounting applications. The results of the activity showed a significant increase in participants' understanding of basic financial concepts, their ability to compile simple financial reports, and their adoption of digital financial applications to support business efficiency. This activity emphasised the importance of financial literacy as a foundation for MSMEs to improve their independence, professionalism, and business competitiveness in a sustainable manner in the digital economy era.

Keywords: financial literacy, MSMEs, financial management, financial record-keeping, financial digitalization, community service

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian nasional dengan kontribusi sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional [1]. Peran strategis tersebut menjadikan UMKM sebagai penggerak utama ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah perdesaan dan semi-perdesaan. Namun demikian, keberlanjutan UMKM masih menghadapi berbagai permasalahan struktural, salah satunya adalah rendahnya literasi keuangan pelaku usaha [2]. Namun demikian, keberlanjutan UMKM masih menghadapi berbagai permasalahan struktural, salah satunya adalah rendahnya literasi keuangan pelaku usaha yang berimplikasi pada kurangnya kemampuan dalam pembukuan, pengelolaan modal, perencanaan keuangan, dan akses pembiayaan formal sehingga banyak UMKM bergantung pada modal sendiri atau sumber tidak formal, serta menghadapi tantangan dalam pengambilan keputusan finansial yang efektif [3]. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih lebih rendah dibandingkan tingkat inklusi keuangan. Pada tahun 2024, indeks literasi keuangan tercatat sebesar 65,43%, sementara inklusi keuangan telah mencapai 75,02% [4]. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM telah mengakses produk dan layanan keuangan tanpa pemahaman yang memadai. Rendahnya literasi keuangan berdampak pada tidak terpisahnya keuangan pribadi dan usaha, lemahnya pencatatan transaksi, serta ketiadaan laporan keuangan yang akurat, sehingga menyulitkan pelaku UMKM dalam mengukur kinerja usaha dan mengakses pembiayaan formal [5]. Studi tinjauan literatur juga menemukan bahwa tingkat literasi keuangan yang rendah menghambat adopsi praktik pengelolaan keuangan yang baik dan pembelajaran teknologi digital yang dapat mendukung pertumbuhan UMKM di era digital [3].

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan pelaku UMKM di wilayah Sukamakmur, Kabupaten Bogor, yang mayoritas bergerak di sektor kuliner, kerajinan, dan jasa. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM masih menjalankan usaha secara konvensional dengan pencatatan keuangan yang tidak sistematis atau hanya mengandalkan ingatan. Dari sisi sosial-ekonomi, UMKM menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga, namun keterbatasan pengetahuan keuangan menyebabkan usaha sulit berkembang secara berkelanjutan. Di sisi lain, wilayah ini memiliki potensi pengembangan yang cukup besar ditinjau dari jumlah pelaku usaha aktif dan peluang pasar lokal. Program pengabdian berbasis transformasi digital pada UMKM pedesaan terbukti memberikan dampak nyata, antara lain meningkatnya penggunaan aplikasi akuntansi digital oleh sebagian besar peserta, peningkatan transaksi melalui media digital, serta terbentuknya komunitas UMKM yang mendukung pertukaran informasi dan kolaborasi usaha secara berkelanjutan [6].

Perkembangan teknologi keuangan dan aplikasi pembukuan digital memberikan peluang bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi pengelolaan keuangan. Aplikasi pencatatan digital seperti BukuKas, BukuWarung, dan SiApik memungkinkan pelaku UMKM melakukan pencatatan transaksi secara real time dan menyusun laporan keuangan sederhana. Penggunaan aplikasi keuangan digital mampu meningkatkan efisiensi pencatatan dan mengurangi kesalahan administrasi UMKM. Namun, rendahnya literasi keuangan dan literasi digital masih menjadi hambatan utama dalam adopsi teknologi tersebut [7]. Kondisi mitra pengabdian di wilayah Sukamakmur menunjukkan karakteristik daerah yang relatif terpencil dan berjarak cukup jauh dari pusat perkotaan. Letak geografis tersebut menyebabkan akses terhadap fasilitas pendukung kegiatan usaha, seperti lembaga keuangan formal, pelatihan kewirausahaan, serta pendampingan pengelolaan usaha, masih terbatas. Sebagian besar pelaku UMKM di wilayah ini menjalankan usaha berskala kecil berbasis rumah tangga dengan sistem pengelolaan keuangan yang sederhana dan belum terpisah secara jelas antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Meskipun perkembangan teknologi keuangan dan aplikasi pembukuan digital memberikan peluang untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi pengelolaan keuangan, kondisi mitra menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tersebut belum optimal. Keterbatasan literasi keuangan dan literasi digital, serta minimnya akses terhadap pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, menjadi faktor utama yang menghambat adopsi aplikasi pembukuan digital.

Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan mitra dalam melakukan pencatatan keuangan yang sistematis, memantau arus kas usaha, menyusun laporan keuangan sederhana, serta mengakses pembiayaan formal. Oleh karena itu, pelaksanaan program literasi keuangan di wilayah Sukamakmur menjadi sangat relevan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan UMKM dan mendukung keberlanjutan usaha di daerah yang relatif jauh dari pusat aktivitas ekonomi perkotaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang dirumuskan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi rendahnya literasi keuangan pelaku UMKM, lemahnya kemampuan pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha, serta minimnya pemanfaatan aplikasi keuangan digital. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan, memperkuat kemampuan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sederhana, serta mendorong adopsi teknologi keuangan digital guna meningkatkan kemandirian dan daya saing UMKM. Adopsi teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan dan manfaat yang dirasakan oleh pengguna [8]. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini merupakan bentuk hilirisasi hasil penelitian dan bukti empiris yang diarahkan pada penguatan literasi keuangan dan transformasi digital UMKM secara aplikatif dan berkelanjutan

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif (*participatory learning*) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar pelaku UMKM tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu menerapkan secara langsung pengelolaan keuangan usaha sesuai dengan kondisi riil yang dihadapi sehari-hari. Metode penerapan disusun untuk mencapai tujuan peningkatan literasi keuangan, kemampuan pencatatan keuangan, serta pemanfaatan aplikasi keuangan digital sebagaimana dirumuskan pada bagian pendahuluan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri atas tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi, yang masing-masing menghasilkan temuan dan capaian yang saling berkaitan. Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan mitra UMKM dan aparat setempat untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan serta menentukan waktu dan lokasi yang sesuai dengan aktivitas usaha peserta. Selain itu, dilakukan survei awal untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan peserta terkait pengelolaan keuangan usaha. Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin, masih mencampurkan keuangan pribadi dan usaha, serta belum memahami penyusunan laporan keuangan sederhana. Di sisi lain, meskipun sebagian peserta telah memiliki smartphone, pemanfaatannya untuk pencatatan keuangan usaha masih sangat terbatas. Temuan ini menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan dan modul pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan riil mitra.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan (*workshop*), dan pendampingan langsung. Pada tahap sosialisasi dan pelatihan, peserta diberikan materi literasi keuangan dasar, teknik pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba rugi dan arus kas sederhana, serta pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami konsep dasar pengelolaan keuangan usaha dan mampu mempraktikkan pencatatan transaksi sederhana melalui studi kasus yang diberikan. Pelatihan praktik penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat mengikuti langkah-langkah pengoperasian aplikasi, meskipun masih memerlukan pendampingan pada tahap awal penggunaan. Hal ini mengindikasikan bahwa keterbatasan literasi digital bukan disebabkan oleh penolakan terhadap teknologi, melainkan karena kurangnya bimbingan praktis sebelumnya.

Pendampingan dilakukan secara individual dan kelompok dengan memberikan konsultasi terkait permasalahan keuangan yang dihadapi masing-masing UMKM. Hasil dari tahap pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menyesuaikan

materi pelatihan dengan kondisi usahanya masing-masing, seperti mulai melakukan pencatatan transaksi harian secara konsisten dan mencoba menyusun laporan keuangan sederhana berdasarkan data usaha sendiri. Pendekatan pendampingan yang fleksibel memungkinkan peserta lebih terbuka dalam menyampaikan kendala yang dihadapi, sehingga solusi yang diberikan menjadi lebih aplikatif dan relevan.

Tahap evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman literasi keuangan peserta, terutama pada aspek pencatatan transaksi dan pemahaman laporan keuangan sederhana. Rata-rata skor post-test mengalami peningkatan dibandingkan pre-test dan telah melampaui target peningkatan minimal yang ditetapkan. Secara kualitatif, hasil observasi dan wawancara menunjukkan perubahan sikap dan perilaku peserta, ditandai dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan, mulai diterapkannya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta adanya kesediaan untuk menggunakan aplikasi keuangan digital dalam kegiatan usaha sehari-hari. Selain itu, peserta menunjukkan kesiapan awal dalam menyusun laporan keuangan sederhana sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Berdasarkan keterkaitan antara metode dan hasil yang diperoleh, kegiatan pengabdian ini dinilai berhasil dalam meningkatkan literasi keuangan, kemampuan pengelolaan keuangan usaha, serta mendorong adopsi aplikasi keuangan digital pada pelaku UMKM. Dengan demikian, metode yang diterapkan tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga menghasilkan dampak nyata terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku ekonomi mitra secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan upaya penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat yang bertujuan memberikan nilai tambah, baik dalam aspek ekonomi, kebijakan, maupun perubahan perilaku sosial. Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada peningkatan literasi keuangan pelaku UMKM melalui pelatihan, pendampingan, dan pemanfaatan aplikasi keuangan digital, sehingga mampu mendorong perubahan perilaku pengelolaan usaha yang lebih tertib dan berkelanjutan.

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan. Pada tahap pelatihan, peserta diberikan materi mengenai literasi keuangan dasar, pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Selanjutnya, peserta dibimbing secara langsung dalam penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital agar mampu menerapkannya sesuai dengan kondisi usaha masing-masing. Pendampingan dilakukan untuk memastikan peserta memahami dan mampu mengimplementasikan materi yang telah diberikan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek yang dinilai dalam kegiatan ini meliputi peningkatan pengetahuan literasi keuangan, keterampilan teknis pencatatan keuangan, serta perubahan perilaku pengelolaan keuangan usaha peserta. Pada aspek pengetahuan, hasil perbandingan pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dengan rata-rata kenaikan skor lebih dari 70%, khususnya pada pemahaman konsep dasar keuangan, pencatatan transaksi, dan penyusunan laporan keuangan sederhana. Pada aspek keterampilan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sekitar 80% peserta telah mampu menyusun laporan keuangan sederhana secara mandiri berdasarkan data usaha masing-masing. Sementara itu, pada aspek perilaku, evaluasi melalui observasi dan wawancara menunjukkan adanya perubahan positif, ditandai dengan lebih dari 60% peserta mulai menerapkan pencatatan transaksi secara rutin dan memanfaatkan aplikasi keuangan digital dalam pengelolaan usaha sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa program literasi keuangan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong perubahan perilaku nyata dalam praktik pengelolaan keuangan UMKM.



Gambar 1. Proses pelatihan literasi keuangan dan pencatatan keuangan sederhana pada pelaku UMKM

Secara kualitatif, perubahan perilaku peserta terlihat dari meningkatnya kesadaran dalam melakukan pencatatan transaksi secara rutin, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta memanfaatkan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Perubahan ini menunjukkan adanya dampak sosial berupa pergeseran pola pikir pelaku UMKM dari pengelolaan usaha yang bersifat informal menuju pengelolaan yang lebih sistematis dan profesional.

Dari sisi ekonomi, dampak jangka pendek kegiatan ini terlihat pada meningkatnya keteraturan pengelolaan keuangan usaha, sehingga pelaku UMKM lebih memahami kondisi arus kas dan laba usaha. Dalam jangka panjang, kegiatan ini berpotensi meningkatkan kesiapan UMKM dalam mengakses pembiayaan formal karena tersedianya laporan keuangan yang lebih rapi dan terdokumentasi.



Gambar 2. Dokumentasi bersama UMKM

Keberhasilan kegiatan pengabdian juga dapat dilihat dari ketercapaian indikator yang telah ditetapkan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator ketercapaian kegiatan pengabdian

Indikator Keberhasilan	Target	Capaian
Peningkatan skor literasi keuangan	≥ 70%	Tercapai
Peserta mampu menyusun laporan keuangan sederhana	80%	Tercapai
Adopsi aplikasi keuangan digital	60%	Tercapai

Keunggulan utama kegiatan pengabdian ini adalah kesesuaian materi dan metode dengan kondisi masyarakat sasaran. Pendekatan praktik langsung dan pendampingan memungkinkan peserta memahami dan menerapkan materi secara nyata. Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat, sehingga belum seluruh peserta mencapai tingkat penguasaan yang optimal terhadap penggunaan aplikasi keuangan digital.

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan tergolong sedang, khususnya pada tahap pendampingan penggunaan aplikasi digital karena perbedaan tingkat literasi digital peserta. Meskipun demikian, peluang pengembangan kegiatan ke depan cukup besar melalui pendampingan lanjutan, penambahan materi manajemen usaha dan pemasaran digital, serta pembentukan komunitas belajar UMKM agar dampak kegiatan dapat berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah mampu memberikan perubahan positif bagi individu dan masyarakat sasaran dalam jangka pendek melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta berpotensi memberikan dampak jangka panjang berupa peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha UMKM.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program peningkatan literasi keuangan UMKM telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pelaku UMKM terhadap literasi keuangan dasar, yang tercermin dari peningkatan skor hasil evaluasi serta kemampuan peserta dalam melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan sederhana. Selain itu, sebagian peserta telah mulai mengadopsi aplikasi keuangan digital sebagai alat bantu pengelolaan usaha, sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih tertib, transparan, dan terukur. Perubahan ini mengindikasikan adanya dampak positif tidak hanya pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perubahan perilaku pelaku UMKM dalam mengelola usaha. Keunggulan kegiatan pengabdian ini terletak pada kesesuaian metode dan materi dengan kondisi masyarakat sasaran, khususnya melalui pendekatan praktik langsung dan pendampingan, sehingga materi mudah dipahami dan aplikatif. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat dan perbedaan tingkat literasi digital peserta, yang menyebabkan pemanfaatan aplikasi keuangan digital belum optimal pada seluruh peserta. Ke depan, kegiatan ini berpotensi dikembangkan melalui pendampingan berkelanjutan, penambahan materi lanjutan terkait manajemen usaha, serta penguatan komunitas UMKM agar dampak pengabdian dapat berlanjut dan memberikan kontribusi jangka panjang terhadap peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Sasmita Jaya atas dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra UMKM di wilayah Sukamakmur, Kabupaten Bogor, atas partisipasi aktif, kerja sama, dan keterbukaan selama pelaksanaan kegiatan, sehingga seluruh rangkaian pengabdian dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] "Hubungan yang Kuat antara Sektor Industri dan UMKM Harus segera Diwujudkan." Accessed: Dec. 18, 2025. [Online]. Available: https://www.mpr.go.id/berita/Hubungan-yang-Kuat-antara-Sektor-Industri-dan-UMKM-Harus-segera-Diwujudkan?utm_source=chatgpt.com
- [2] I. Arifa, A. Choiri, W. Wibowo, and N. Azizah Panggabean, "Peran UMKM dalam Meningkatkan Perekonomian Nasional," 2025.
- [3] G. 1✉ and D. Martha, "Systematic Literature Review: The Impact of Financial Literacy on MSME Financial Management".
- [4] "Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024".
- [5] B. Setiawan,) Tedy, and S. Saputra, "LITERASI KEUANGAN PELAKU USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) KOTA PALEMBANG," vol. 4, no. 2, 2020.
- [6] N. Heri Pramono, P. Wulandari, H. Surahman, P. Studi Akuntansi, F. Ekonomi dan Bisnis, and U. Pamulang, "STRATEGI E-BUSINESS BERKELANJUTAN: PENDAMPINGAN UMKM DESA CIBADUNG DALAM MENGEMBANGKAN MODEL BISNIS DIGITAL," *Jurnal Abdi Negeri*, vol. 3, no. 2, 2025.
- [7] T. Anaku Putri *et al.*, "THE ROLE OF ACCOUNTING INFORMATION SYSTEMS IN THE UTILIZATION OF TECHNOLOGY FOR DIGITAL BOOKKEEPING IN SMES CORRESPONDING AUTHOR." [Online]. Available: <https://journal.alshobar.or.id/index.php/bridging>
- [8] E. Rogers, "Diffusion of Innovations 5th," 2003, *Free press*.